

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Manahijul Huda Ngagel

1. Sejarah Singkat MTs Manahijul Huda

Madrasah Tsanawiyah Manahijul Huda ini berdiri pada tanggal 27 Desember 1957. Madrasah ini berdiri diatas tanah wakaf dari tokoh Agama di Ngagel pada waktu itu. Sebelum berdirinya Madrasah Tanawiyah ini dulunya merupakan Madrasah salaf yang hanya menggunakan kitab kuning/kitab salaf lainnya. Kemudian dengan berkembangnya watu dan zaman akhirnya memiliki pemikiran untuk mendirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah Manahijul Huda. Setelah berdiri akhirnya Madrasah salaf tetap berjalan tetapi di tempat yang terpisah.

Ijin operasional Madrasah Tsanawiyah diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdatul Ulama kabupaten Pati, dengan piagam Madrasah Nomor: Wk/5.c/675/Pgm/Ts/1984 pada tanggal 18 Januari 1984 oleh kepala kantor departemen Agama provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2005 Madrasah Tsanawiyah Manahijul Huda ini di visitasi oleh assessor dari Departemen Agama dengan mendapat peringkat B. Nomor piagam akreditasi: Kw.11.4/4/PP.03.2/624.18.21/2005, tanggal 18 April 2005.

Setelah terakreditasi B MTs Manahijul Huda selalu berupaya agar lebih berkembang yang selalu berbenah dan mengevaluasi kebutuhan yang diperlukan seperti sarana pembelajaran yang belum memadai pada waktu itu, akhirnya Madrasah mencari dana ke berbagai instansi atau lembaga terkait. Pada tahun 2006 mendapat bantuan untuk membangun ruang kelas baru sebesar 150.000.000 (seratus lima puluh juta) dari Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia. Dana tersebut digunakan untuk membuat ruang kelas, kamar mandi dan perpustakaan.

Pada tahun 2007 MTs Manahijul Huda mengajukan permohonan bantuan computer kepada Departemen Agama Republik Indonesia dan akhirnya diberikan 1 unit computer yang digunakan untuk Tata Usaha. MTs Manahijul Huda sangat berkembang pesat sampai sekarang

dan sudah terakreditasi A. semua fasilitas sangat berkembang dan pembelajaran berjalan dengan baik.

2. Profil MTs Manahijul Huda

- a. Nama Madrasah: MTs. Manahijul Huda
- b. Alamat Madrasah: Jl. Kauman No. 02 RT 04 RW 01
- c. Desa/Kecamatan: Ngagel-Dukuhseti
- d. Kabupaten/Provinsi: Pati-Jawa Tengah
- e. Organisasi Penyelenggara: Yayasan Pendidikan Islam Manahijul Huda
- f. Berdiri : 27 Desember 1957
- g. Status Madrasah: Swasta
- h. Terakreditasi : A
- i. Kepala Madrasah: AH. Jami'in M.Pd

3. Tujuan, Visi, dan Misi MTs Maanahijul Huda

- a. Tujuan MTs Manahijul Huda
 1. Tercapainya tingkat kelulusan 100% dengan meningkatkan perolehan nilai rata-rata Mata Pelajaran UAMBN pada tahun 2023 mencapai 8,50, nilai rata-rata UM tahun 2023 mencaapai 9,00 dan rata-rata nilai Ujian Nasioanal mencapai 7,50.
 2. Meningkatnya persentase lulusan yang diterima madrasah/sekolah negeri maupun swasta (SMA/SMK/MA) yang standar nasional dan standar internasional sekurang-kurangnya 80% dari lulusan.
 3. Memiliki tim rebana, olahraga, MIPA, PAI, pengetahuan umum dan mata pelajaran secara umum yang siap pakai baik tingkat madrasah, kecamatan, maupun kabupaten.
 4. Menjuarai olimpiade MIPA tingkat kabupaten pada tahun 2019-2023.
 5. Memiliki tenaga pedidik dan tenaga kependidikan yang sesuai standar nasional
 6. Menjuarai berbagai perlombaan tingkat provinsi
 7. Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.
- b. Visi MTs Manahijul Huda

Visi dari MTs Manahijul Huda adalah; terwujudnya generasi islam yang menguasai ilmu

keislaman, IPTEK, kompetitif, dan berakhlak karimah.

c. Misi MTs Manahijul Huda

Misi MTs Manahijul Huda adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, kreatif, inovatif, disiplin, mandiri, produktif dan bertanggungjawab serta berorientasi pada pengembangan ilmu.
2. Menyelenggarakan sistem dan iklim pendidikan yang islami berdasarkan nilai-nilai ahlussunah waljama'ah.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan IPTEK dan IMTAQ.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif bagi seluruh civitas madrasah.
5. Mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik berkarakter islami.
6. Meningkatkan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, meningkatkan ketrampilan akademik dan non akademik, mutu tamatan, dan melengkapi sarana prasarana.
7. Menjaga kesehatan peserta didik dan meningkatnya prestasi dalam bidang olahraga dan lainnya.¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots (*Higher Order Thinking Skill*) Mata Pelajaran Kidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di Mts Manahijul Huda Ngagel.

a. Tahap pelaksanaan Implementasi Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan pola pikir dan skill peserta didik untuk mencapai level berfikir tingkat tinggi dan memiliki potensi yang bagus untuk bersaing di abad 21. Pembelajaran berbasis HOTS ini merupakan pembelajaran yang dapat membantu

¹ Dokumen MTs Manahijul Huda, 1 Desember, 2020

peserta didik untuk lebih aktif dan menambah wawasan luas dan mampu menguasai materi dengan baik dan dapat mengaplikasikan di lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan pada zaman sekarang dituntut agar bisa mengikuti perkembangan, dan pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa maka dengan adanya pembelajaran berbasis HOTS ini pemerintah melakukan gar peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi tantangan baru. Pelaksanaan pembelajaran HOTS ini dilakukan secara bertahap jadi melalui proses sedikit demi sedikit. Pada tahun 2017 di Madrasah belum menerapkan pembelajaran HOTS namun hanya sebatas soal-soal UN saja, akan tetapi pada tahun 2018-2019 Madrasah tidak hanya soal saja tetapi sudah mulai menerapkan ke pembelajaran semua mata pelajaran.

Pelaksanaan implementasi pembelajaran HOTS ini sudah tertuang dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Kegiatan dilaksakan berdasarkan panduan yang telah dibuat sebelum pembelajaran dimulai. Pembelajaran ini sudah tersusun secara sistematis yang di siapkan masing-masing guru.² Seperti yang dijelskan oleh bapak Ahmad Saifuddin bahwa sebelum mengajar tentunya menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang meliputi RPP, silabus dan lain-lain yang merupakan acuan pegangan guru untuk mengajar.

Dalam pelaksanaanya pembelajaran ini dilaksanakan diruang kelas, saat melakukan observasi secara langsung penulis dapat melihat kegiatan pembelajaran diruang kelas. Ruang kelas dilengkapi dengan media pembelajaran seperti LCD proyektor, speaker kecil untuk pembelajaran audio visual, dan laptop sebagai pegangan guru untuk memberikan materi. Ruangan kelas terdapat rak buku yang rapi dan suasana membuat peserta didik nyaman dalam belajar. Kegiatan pembelajaran selama pandemi dilakukan

² Ahmad Saifuddin, wawancara oleh penulis, 30 November, 2020, wawancara 1 transkrip.

hanya sebagian kelas saja yang masuk dan mengikuti protocol kesehatan memakai masker, dan dilakukan jaga jarak. Saat pembelajaran dikelas siswa tidak memakai baju seragam tetapi memakai baju busana muslim, untuk jadwal berangkat sekolah dilakukan bergantian antar kelas.³

Pembelajaran berbasis HOTS terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan belajar di kelas yaitu :

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini guru memberikan salam dan membuka pembelajaran dengan bacaan basmalah. Kemudian guru absen kehadiran peserta didik dan setelah absen guru mengecek penguasaan kompetensi yang dipelajari sebelumnya dengan cara melakukan Tanya jawab singkat kepada peserta didik. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Ahmad Syaifuddin bahwa untuk memulai pembelajaran sebelum masuk kegiatan inti yaitu melakukan Tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan sebelumnya untuk mengetahui seberapa penguasaan peserta didik terhadap materi yang diterima.⁴ Tahap selanjutnya yaitu melakukan apersepsi yang mana menanyakan materi yang dibahas sebelumnya dan dihubungkan ke materi yang akan disampaikan. Setelah guru menanyakan materi guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis dapat mengamati proses pembelajaran dikelas. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan yaitu:

- a. Guru masuk ke kelas dan mengucapkan salam.
- b. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berdoa terlebih dahulu sesuai panduan.
- c. Guru absensi kehadiran siswa.

³ Syifauroh Rohmah, wawancara oleh penulis, 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

⁴ Ahmad Syaifuddin, wawancara oleh penulis, 30 November, 2020, wawancara 1 transkrip.

- d. Setelah absen guru membuka pembelajaran diawali dengan mengecek kemampuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan cara Tanya jawab singkat seputar materi tersebut.
- e. Guru bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan dibahas.
- f. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan materi yang akan disampaikan.
- g. Guru menjelaskan proses pembelajaran atau langkah yang akan dilakukan di kelas.⁵

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Mengamati

Mengamati disini berarti peserta didik mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian peserta didik mengamati tentang dalil-dalil yang disampaikan oleh guru dan mencerna materi yang disampaikan oleh guru.

2) Menanya

Guru memberikan stimulus kepada peserta didik tentang materi tersebut dan peserta didik bertanya tentang materi yang belum faham. Setelah guru menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan peserta didik menanggapi materi. Dalam pembelajaran guru memberikan video mengenai materi yang dibahas lalu siswa mengamati video tersebut dan menanggapinya.

3) Eksplorasi/Eksperimen

Siswa menggali tentang materi yang disampaikan dan mencari inti dari materi. Menggali kandungan ayat yang disampaikan oleh guru atau video yang ditayangkan

⁵ Observasi oleh penulis, 30 November, 2020.

dicari inti dari video tersebut untuk mencari kandungan isinya.

4) Mengasosiasi

Setiap siswa diberikan materi kemudian setelah itu siswa harus mampu memberikan pengertian dan penjelasan sesuai pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan. Ketika siswa mampu memberikan penjelasan sesuai pemahaman mereka berarti mereka sudah faham tentang materi yang disampaikan.

5) Mengkomunikasi

Peserta didik diberikan tugas oleh guru untuk presentasi hasil tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas. Biasanya tugas rangkuman berupa peta konsep yang di presentasikan sesuai pemahaman mereka. Dengan cara presentasi peserta didik diajarkan agar aktif dalam menyampaikan isi materi dan tidak hanya guru saja yang aktif dikelas akan tetapi siswa juga dituntut agar tidak pasif di kelas.

3. Penutup

Sebelum pembelajaran ditutup guru melakukan refleksi hasil pembelajaran. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka seputar materi. Melakukan Tanya jawab agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Setelah selesai melakukan Tanya jawab guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, siswa harus mampu menyimpulkan materi yang telah di sampaikan oleh guru dengan bahasa sendiri. Setelah menyimpulkan materi guru memberikan tugas kepada peserta didik baik berupa tugas harian, tugas essay sesuai yang ada di buku maupun tugas observasi secara kelompok. Setelah memberikan tugas pembelajaran selesai semua

siswa berdoa dan guru mengucapkan salam sebelum keluar kelas.⁶

2. INDIKATOR HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Madrasah Tsanawiyah (MTS) Manahijul Huda ini dalam pembelajarannya memiliki beberapa indikator yang harus dicapai yaitu:

a. Guru:

1. Guru harus bisa memberikan penjelasan atau ulasan secara jelas dan mudah dipahami kepada peserta didiknya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cara penyampaian menggunakan buku dan dijelaskan dengan ceramah maupun powerpoint secara singkat.
2. Guru harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih terbangun baik dari sisi akademik maupun non akademik. Hal tersebut bisa dilihat dengan kemampuan siswa yang termotivasi untuk belajar lebih giat dan mampu mengembangkan dirinya sesuai kemampuan.
3. Guru menyimpulkan materi setelah menjelaskan materi dengan terperinci. Kesimpulan materi ini dilakukan oleh guru ketika selesai menjelaskan dan guru menghimbau siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan.
4. Menggunakan strategi yang baik sesuai keadaan siswa. Guru menggunakan strategi pembelajaran dikelas sesuai keadaan dikelas dan sesuai yang dibutuhkan peserta didiknya, dengan demikian peserta didik sesuai dengan tingkat pemahamannya dan dapat menerima materi dengan baik⁷

b. Siswa:

1. Siswa harus memiliki akhlakul karimah yang baik. Hal ini dapat dicapai melalui pembiasaan

⁶ Ahmad Syaifuddin, wawancara 30 November, 2020, wawancara 1 transkrip.

⁷ Ahmad Syaifuddin, wawancara 30 November, 2020, wawancara 1 transkrip.

- di madrasah yang sesuai dengan program pembiasaan dalam lingkup madrasah.
2. Siswa harus bisa berargumen ketika dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan dikelas siswa harus bisa menyampaikan pendapat serta pandangannya terhadap suatu hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 3. Siswa memahami materi dengan baik. Dengan adanya strategi, metode maupun media yang digunakan dalam sistem pembelajaran menjadikan pemahaman siswa lebih efektif.
 4. Siswa memecahkan masalah dan mencari inti dari materi pembelajaran. Hal ini digambarkan melalui proses pemecahan soal atau tugas yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) melalui sumber belajar diluar pembelajaran di sekolah.
 5. Mampu bernalar dan menyimpulkan materi. Berkaitan dengan hal tersebut siswa diharapkan mampu menelaah dan menyimpulkan materi pembelajaran.⁸

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis dapat mengamati proses pembelajaran dikelas. Indikator yang dicapai yaitu:

1. Guru menjelaskan materi dengan jelas dan menggunakan kalimat yang sederhana sehingga siswa dikelas mampu memahami materi dengan baik.
2. Guru menggunakan strategi sesuai keadaan kelas dan kemampuan siswanya yang mana antara kemampuan antara kelas satu dengan yang lainnya berbeda.
3. Guru menyimpulkan materi setelah menjelaskan materi dan meminta peserta didik untuk menyimpulkan dengan bahasa sendiri untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa.

⁸ Syifa'ur Rohmah, wawancara 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

4. Guru memberikan tugas kepada peserta didik baik individu maupun kelompok dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.⁹
- 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis HOTS**
- a. Faktor pendukung
 1. Adanya media pendukung seperti proyektor, internet, maupun buku pegangan siswa. Dalam hal ini dengan adanya media pendukung akan menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu siswa dalam mencerna materi.
 2. Sumber daya manusia yang memadai dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Hal itu dapat dicapai dengan adanya pembentukan kepribadian siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mudah menerima materi dan faham dengan pembelajaran berbasis HOT (*Higher Order Thinking Skill*) itu sendiri.
 3. Persepsi guru yang positif terhadap pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dengan adanya guru yang persepsinya positif tentu sangat berperan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ini karena
 4. Adanya motivasi dan peran aktif dari kepala madrasah dan dukungan lingkungan sekitar. Hal itu dapat dilihat dari peran kepala madrasah dan dukungan penuh terhadap penerapan pembelajaran berbasis hots (*Higher Order Thinking Skill*) yang mana selalu mendampingi guru maupun siswa.
 5. Guru yang professional dan berkualitas. Untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai guru dituntut lebih professional karena penerapan ini perlu pengetahuan yang luas dan tehnik

⁹ Observasi oleh penulis 30 November, 2020.

agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dan faham materi yang disampaikan.¹⁰

b. Faktor penghambat

1. Minimnya pelatihan dan pendampingan terhadap pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).
2. Kurangnya pemahaman karakteristik berfikir tingkat tinggi baik guru maupun siswa.
3. Keterbatasan sumber pembelajaran baik dari guru maupun siswa.
4. Perbedaan sumber daya manusia yang dimiliki siswa.¹¹

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis dapat mengamati proses pembelajaran di kelas. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran yaitu:

a. Faktor pendukung

1. Dalam pembelajaran dikelas menggunakan media pendukung yaitu proyektor untuk menampilkan video maupun power pint untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan tidak monoton sehingga bisa berkembang luas.
2. Dalam penerapan pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ini lebih mudah diterapkan di kelas yang sumber daya manusianya memadai seperti kelas unggulan.
3. Kepala sekolah dan Guru yang mengajar dikelas sangat mendukung dalam program pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

¹⁰ Izzun wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

¹¹ Izzun, wawancara pada 1 Desember 2020, wawancara 2 transkrip.

karena menurut dapat memberikan dampak positif terhadap guru maupun siswa.

4. Proses pembelajaran dikelas disamping membahas materi guru juga memberikan motivasi kepada siswanya agar semangat dalam belajar dan memiliki kepribadian yang baik.

5. Guru yang mengajar dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya yaitu mengajar dengan kemampuan yang profesional agar peserta didik juga lebih berkualitas.

b. Faktor penghambat

1. Penerapan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di madrasah ini gurunya masih kurang dalam memahami dan mengetahui cara penerapannya secara efektif.

2. Guru kurang memahami karakteristik siswanya sehingga tidak mudah dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ini kepada siswa yang memiliki kualitas tingkat pemahaman yang rendah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots (*Higher Order Thinking Skill*) Mata Pelajaran *Kidah Akhlak* Pada Siswa Kelas VIII di Mts Manahijul Huda Ngagel.

a. Tahap pelaksanaan Implementasi Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di kelas dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini guru masuk ke kelas sebelum pembelajaran dimulai mengajak siswa berdoa terlebih dahulu kemudian mengecek kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi yang mana menanyakan tentang materi yang dibahas sebelumnya dan dikaitkan pada materi yang akan dibahas.¹² Dalam permendibud nomor 22 tahun 2016 bahwa pada kegiatan pendahuluan guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya, dan menjelaskan tujuan materi.¹³ Sebelum guru menjelaskan materi mengecek penguasaan kompetensi siswa hal ini sesuai yang disampaikan oleh bapak Ahmad Syaifuddin bahwa apersepsi sangat penting untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.¹⁴ Guru membahas adanya kebenaran kitab Allah yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas yaitu sikap yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah dengan menyajikan data atau gambar kemudian guru mengajak siswa untuk memahami sikap yang menunjukkan beriman kepada kitab Allah. Kemudian guru menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan bahwa tujuan beriman kepada hari akhir adalah agar mendorong untuk lebih berbuat baik dan selalu mendekatkan diri pada Allah, agar manusia berbondong-bondok

¹² Ahmad Syaifuddin, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

¹³ Michael Johan Sulistiawan dkk, "pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 dikelas XI SMA Negeri 2 kota Bengkulu", *jurnal korpus*, 1, no. 1 (2017), diakses pada 10 Mei, 2021, <https://ejournal.unib.ac.id>

¹⁴ Ahmad Syaifuddin, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

melakukan ibadah yang rajin, dan menjauhi keburukan. Sikap manusia yang mencerminkan beriman kepada hari Akhir yaitu meyakini bahwa Allah yang telah menghidupkan dan mematikan kehidupan di bumi, yang mengatur semua yang terjadi di bumi, dan sadar bahwa Allah maha Agung dan maha kaya dan Al-Qur'an untuk pedoman hidup dan manusia diperintahkan untuk melaksanakan keadilan melalui petunjuk kitab yang benar.¹⁵

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini diawali dengan pengamatan yang mana peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dan mendengarkan. Guru menjelaskan materi meyakini dan beriman kepada hari akhir di depan kelas secara detail dan peserta didik mendengarkan materi yang dijelaskan, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan menyediakan LCD proyektor berisi power point tentang materi dan di tengah-tengah penjelasan materi guru melakukan Tanya jawab kepada siswa. Setelah mendengarkan materi selesai siswa mengamati isi dari materi tersebut melalui buku yang di sediakan dan dibantu dengan power point yang ditayangkan pada LCD proyektor agar siswa mampu memahami isi materi tersebut, kemudian selanjutnya kegiatan menanya yaitu Tanya jawab seputar materi, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dan ketika siswa mampu menjawab tanpa ditunjuk mendapatkan poin nilai keaktifan di kelas, dan peserta didik diberikan waktu untuk memberikan tanggapan mengenai materi dengan pemahaman mereka lalu peserta didik

¹⁵ Nurul Indana, dkk, "nilai-nilai pendidikan Islam (analisis buku materi banjir Nabi Nuh karya Yosep Rafiqi)" *jurnal Ilmuna*, 2, no. 2 (2020): 114, diakses pada 16 Maret, 2021, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id>

menggali lebih dalam lagi tentang materi kepada guru dengan cara menanyakan kembali materi yang belum dipahami, setelah penjelasan selesai guru memberikan waktu kepada siswa untuk merumuskan inti dari materi yang telah dijelaskan, guru meminta siswa menyimpulkan materi satu persatu ke depan kelas untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa dengan materi, lalu yang terakhir siswa mengkomunikasikan hasil materi pembelajaran menurut pemahaman mereka agar guru mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi.¹⁶ Materi yang diberikan guru bertema percaya kepada hari akhir yang mana guru menjelaskan kepada siswa dengan membawa media berupa buku panduan ataupun dibantu dengan laptop yang dipasangkan di LCD proyektor agar mempermudah dalam menyampaikan materi. Peneliti masuk ke ruangan kelas mengamati proses pembelajaran berlangsung dari awal masuk sampai akhir.

3. Tahap penutup

Tahap penutup guru mengajak refleksi kepada peserta didik dengan mengulas semua materi secara singkat kemudian guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas, kemudian guru memberikan tugas baik mandiri maupun kelompok, tugas mandiri dengan mengerjakan soal-soal yang ada pada buku paket dan diberikan setelah materi tuntas satu bab, dan tugas kelompok dengan soal yang diberikan guru untuk dikerjakan bersama kelompoknya, dikumpulkan sesuai ketetapan dari guru, sebelum pembelajaran berakhir guru memberikan motivasi dengan mengajak siswa untuk tetap rajin belajar dan rajin membaca karena ilmu merupakan jendela

¹⁶ Syifauroh Rohmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

dunia. Selanjutnya mengajak siswanya berdoa terlebih dahulu.¹⁷

Kegiatan yang dilakukan yaitu:

Pendahuluan : Guru masuk ke kelas yang diawali dengan absensi siswa dan dilanjutkan aperepsi yang mana guru membahas materi sebelumnya yang dikaitkan dengan materi yang akan dibahas yaitu iman kepada hari akhir dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang tertera pada RPP.

Kegiatan Inti: diawali dengan guru menjelaskan materi dan siswa mengamati materi yang dibahas, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menanya tentang materi yang belum dipahami, setelah semua menanya lalu siswa menanggapi materi atau memberikan sanggahan lalu guru melakukan kegiatan eksperimen menggali isi dari ayat-ayat materi iman kepada hari akhir ditayangkan di layar proyektor dan setelah itu mengasosiasi siswa merumuskan materi yang telah dibahas dari awal sampe akhir dan kegiatan yang terakhir yakni mengkomunikasikan atau presentasi dari hasil rumusan yang telah dikerjakan secara berkelompok dan menempelkan peta konsep di papan tulis secara berurutan.

Kegiatan penutup: guru melakukan refleksi dan mengajak siswa menyimpulkan materi karena pembelajaran HOTS salah satu indikator untuk mencapai kompetensi, setelah menyimpulkan materi guru memberikan tugas kepada siswa dan diakhiri dengan doa.

Adapun pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) melakukan beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

¹⁷ Syifauroh Rohmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

1) Prinsip Pembelajaran HOTS

Prinsip pembelajaran merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

a. Perhatian dan Motivasi

perhatian sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan serius, selain perhatian motivasi juga dibutuhkan dalam pembelajaran karena ketika materi yang telah disampaikan oleh pendidik telah menarik perhatian peserta didik maka akan muncul motivasi yang kuat dan akan belajar lebih semangat dan fokus tanpa harus dipaksa karena mereka telah memiliki motivasi diri.¹⁸ Dari hal tersebut Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum ibu izzun himmah bahwa motivasi dan peran aktif guru Maupun kepala sekolah sangat berperan penting terhadap perkembangan siswa agar siswa termotivasi lebih giat belajar, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sudah memenuhi syarat karena memenuhi prinsip pembelajaran dengan memotivasi dan memberikan perhatian kepada siswanya untuk lebih giat belajar.¹⁹ Berkenaan dengan hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Andi Abdul

¹⁸ St Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik*, 33-38

¹⁹ Izzun Himmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

Muiz dalam jurnalnya yang berbunyi Secara psikologis apabila guru sudah mampu memusatkan perhatian anak maka segala stimulus tidak dibutuhkan karena memang motivasi dan perhatian sangat penting agar siswa terpusat pada sesuatu yang dihadapi.²⁰ Sesuatu hal dikatakan menarik perhatian anak apabila anak memperhatikannya secara spontan tanpa adanya usaha atau motivasi dari luar, apabila terjadi perhatian secara spontan dengan sendirinya maka tidak perlu adanya motivasi karena siswa sudah memusatkan perhatiannya kepada guru akan tetapi motivasi dan perhatian sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Penulis melakukan penelitian di kelas selama pembelajaran berlangsung, ketika terdapat siswa yang kurang fokus atau tidak memperhatikan materi guru melakukan permainan dikelas ataupun dengan bercerita semenarik mungkin untuk memusatkan perhatian siswa kepada guru terlebih dahulu ketika siswa sudah fokus maka guru melanjutkan ke materi yang sedang dibahas.²¹ Berkenaan hal tersebut pembelajaran di kelas MTs Manahijul Huda sudah menggunakan prinsip pembelajaran dengan baik.

b. Keaktifan

Pembelajaran berjalan aktif ketika peserta didik memiliki antusias yang tinggi dan pendidik harus bisa

²⁰ Andi Abdul Muiz, “prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran”, *jurnal istiqra*, 1, no. 1 (2013) : 30, diakses pada 27 april, 2021, <http://jurnal.umpar.ac.id>

²¹ Observasi penulis, 30 november, 2020.

menjadikan kelas menjadi aktif dengan cara mengajar yang menarik dan tidak monoton agar peserta didik tidak bosan dikelas.²² Pembelajaran yang efektif adalah ketika siswa melakukan praktek sambil belajar, agar siswa memperoleh pengetahuan sekaligus pengembangan ketrampilan.²³ Peneliti melihat siswa dikelas lumayan aktif dan diajak guru agar tidak pasif etika pembelajaran, dengan cara memberikan waktu untuk menyampaikan pendapat mereka dengan hal tersebut siswa akan antusias dan memiliki semangat tinggi. Seorang guru harus mampu mengetahui gaya belajar siswa berbeda-beda, ada sebagian siswa yang hanya mengandalkan kemampuan visualnya, ada juga yang mengandalkan audio, bahkan ada juga gaya belajar siswa yang mengandalkan kemampuan menghafalkan untuk memahaminya, maka perlu pendekatan kepada siswa dengan cara memberikan tugas menyelesaikan masalah dengan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, untuk mengaktifkan siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa satu persatu mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas sesuai kemampuan masing-masing. Berkenaan dengan

²² St Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik*, 33-38.

²³ Munirah, "prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran (perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan dan perbedaan individu), *jurnal pendidikan dasar islam*, 5, no. 1 (2018): 120, diakses pada 27 April, 2021, <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

hal tersebut madrasah mengajak siswa untuk berperan aktif dikelas dengan cara melakukan Tanya jawab dan ketika materi selesai di bahas guru membentuk beberapa kelompok untuk diskusi dan hasil diskusi di sampaikan di depan gurunya untuk mengetahui seberapa aktif dan pemahaman mereka terhadap materi. Siswa menyampaikan argument kepada guru sehingga antara guru dan siswa aktif saat pembelajaran. Namun untuk penerapannya belum semua kelas berhasil hanya sebagian yang antusias dalam menanggapi dan untuk siswa yang kurang pemahamannya kurang aktif, jadi masih dikatakan belum maksimal.²⁴ Jadi dapat dikatakan oleh peneliti bahwa pembelajaran dikelas belum dapat dikatakan aktif semua hanya sebagian saja yang memiliki semangat tinggi dan aktif.

c. Keterlibatan Langsung

proses pembelajaran perlu keterlibatan langsung peserta didik dalam menerima materi maupun ilmu pengetahuan agar peserta didik memiliki pengalaman, untuk melibatkan peserta didik maka pendidik hendaknya merancang sedemikian rupa proses pembelajaran dan memiliki metode untuk menghasilkan proses belajar yang dapat menjadikan peserta didik memahami materi.²⁵ Sejalan dengan prinsip pembelajaran tersebut

²⁴ Syifaurohmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

²⁵ St Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik*, 33-38.

madrasah telah memenuhi syarat karena proses pembelajaran dilakukan dengan cara tatap muka antara guru dan siswa di dalam kelas sehingga masuk ke dalam syarat prinsip pembelajaran keterlibatan langsung.²⁶ Dengan hal ini pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar juga dikemukakan oleh John Dewey bahwa prinsip ini didasarkan pada asumsi yang mana peserta didik akan lebih banyak pengalaman ketika tatap muka langsung dibanding dengan hanya melihat materi saja.²⁷ Berdasarkan prinsip pembelajaran diatas peneliti mengatakan bahwa keterlibatan langsung dapat dilihat ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung antara guru dan siswa dan berinteraksi dengan baik, jadi sudah memenuhi syarat prinsip pembelajaran.

d. Pengulangan

Pengulangan materi merupakan salah satu cara agar peserta didik mampu memahami materi yang telah di sampaikan sebelumnya dan dapat memantapkan pemahaman mereka agar benar-benar mengerti.²⁸ Dari uraian diatas dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu guru mata pelajaran akidah akhlak bahwa

²⁶ Ahmad syaifudin, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

²⁷ Abd. Rahman Bahtiar, “ prinsip-prinsip dan pembelajaran pendidikan islam”, *jurnal Tarbawi*, 1, no. 2 (2016) : 152, diakses pada 20 Mei, 2021, <https://journal.unismuh.ac.id>

²⁸ St Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik*, 33-38.

sebelum masuk ke materi yang akan disampaikan guru melakukan pengulangan berupa pertanyaan yang menyinggung materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya agar pemahaman siswa lebih mengingat kembali terhadap materi.²⁹ Pembelajaran yang efektif butuh pengulangan agar peserta didik faham dan mengerti seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Zayadi bahwa pengulangan merupakan salah satu dorongan kepada siswa agar meningkatkan kemampuan mengingat materi yang telah dibahas sebelumnya dan mempermudah mereka untuk menguasai materi.³⁰ Berkenaan dengan hal tersebut guru yang mengajar melakukan pengulangan materi. cara pengulangan ini sangat membantu peserta didik agar tidak lupa dengan materi sebelumnya yang telah disampaikan dan ketika peserta didik belum paham bisa ditanyakan ketika dilakukan pengulangan materi agar lebih paham dan menguasai materi dan menghasilkan nilai yang memuaskan. Hasil dari penelitian lapangan bahwa madrasah telah memenuhi syarat dalam prinsip pembelajaran yaitu melakukan pengulangan dalam pembelajaran, dapat dilihat dengan cara guru sebelum menyampaikan materi beliau melakukan pengulangan terlebih

²⁹ Syifaurohmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

³⁰ St. hasniyati Gani Ali, “ prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didi “, *jurnal Al-Ta'dib*, 6, no. 1 (2013): 36, diakses pada 20 Mei, 2021, <https://ejournal.iainkendari.ac.id>

dahulu seperti yang dilakukan salah satu guru akidah Akhlak yang telah diwawancara dan di amati langsung oleh peneliti dikelas.

e. Perbedaan Individual

Setiap peserta didik pasti memiliki perbedaan satu sama lain baik fisik, karakteristik, kepribadian, maupun kecepatan dalam memahami materi. adapun tipe-tipe belajar peserta didik dibedakan menjadi empat macam:

- a) **Tipe Auditif** : yaitu ciri peserta didik yang memiliki kemampuan mudah menerima materi dengan cukup mendengarkan saja.
- b) **Tipe Visual** : yaitu ciri peserta didik yang mudah menerima materi melewati gambar atau media.
- c) **Tipe Motorik** : yaitu ciri peserta didik yang mudah menerima materi melalui sebuah gerakan
- d) **Tipe Campuran** : yaitu ciri peserta didik yang mudah menerima materi melalui penglihatan dan pendengaran.³¹

Perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi berbeda-beda jadi guru harus mampu mengetahui perbedaan individu yang dimiliki siswa, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum ibu izzun bahwa salah satu faktor penghambat di madrasah salah satunya yaitu kurangnya memahami

³¹ St Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik*, 33-38.

karakter siswa yang berbeda, jika dikaitkan dengan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) siswa dihadapkan dengan cara berfikir tingkat tinggi dengan hal tersebut madrasah ini masih belum memenuhinya.³²

Berkenaan hal tersebut kemampuan individu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, seperti yang telah dikemukakan oleh Munirah dalam jurnalnya bahwa sebagai seorang guru dituntut untuk memahami beberapa karakter baik psikis maupun sikap yang dimiliki setiap individu peserta didik, faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal yang mana faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi fisik dan eksternal yaitu dorongan dari luar seperti lingkungan dan dukungan dari luar.³³ Hasil dari penelitian dilapangan bahwa madrasah Manahijul Huda dalm pembelajaran dikelas guru masih berusaha dalam memahami karakter siswa namun sudah dikatakan baik dan sudah memenuhi syarat prinsip pembelajaran.

f. Tantangan

Tujuan utama kegiatan pembelajaran adalah dapat memahamkan peserta didik dalam menerima materi dan mendapatkan ilmu pengetahuan. dalam belajar

³² Izzun Himmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

³³ Munirah, “ prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran (perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, dan perbedaan individu)”, *jurnal pendidikan dasar islam*, 5, no. 1 (2018): 123, diakses pada 20 Mei, 2021, <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

tantangan juga diperlukan agar peserta didik dapat menggali potensinya dengan cara memberikan tugas ataupun kegiatan lainnya.³⁴ Dalam proses pembelajaran tentu banyak kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, untuk meningkatkan prestasi tentu perlu tantangan karena ketika siswa merasa tertantang oleh sebuah tugas maka motivasi belajar mereka akan meningkat seperti kegiatan yang telah disampaikan ibu syifaurohmah bahwa ketika siswa diberikan tugas dan di presentasikan di depan kelas satu persatu maka mereka akan berusaha agar mereka bisa dan semangat dalam mempersiapkan materinya.³⁵ Hal tersebut sejalan dengan Kuantzu dalam Azhar Arsyad bahwa tantangan sangat penting dalam proses pembelajaran karena tanpa tantangan peserta didik akan masa bodoh dan kurang kreatif, akan tetapi materi yang disampaikan juga harus menantang agar peserta didik merasa tertantang.³⁶ Dengan cara seperti itu siswa merasa ada tantangan belajar yang akan terpacu untuk lebih giat belajar. Dengan demikian implementasi pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) mata pelajaran akidah ini sudah memenuhi syarat dalam pelaksanaannya.

³⁴ St Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik*, 33-38

³⁵ Syifaurohmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip

³⁶ Andi Abdul Muiz, “ prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran”, *jurnal istiqlro*, 1, no. 1 (2013): 33, diakses pada 20 Mei, 2021, <http://jurnal.umpar.ac.id>

2) Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Apabila tidak dilakukan salah satunya maka tidak berjalan secara efektif.³⁷ Komponen pembelajaran sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sistem belajar mengajar. Adapun komponen pembelajaran itu dibagi menjadi delapan yaitu³⁸:

a. Pendidik

Pendidik merupakan pelaku utama yang mengarahkan seluruh kegiatan belajar berlangsung. Proses pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai harapan ketika pendidik dapat membimbing, memahami, dan mengarahkan peserta didiknya. Berkenaan hal tersebut bahwa ketika pembelajaran harus ada pendidik karena ketika tidak ada pendidik maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena pendidik merupakan pelaku utama dalam mengarahkan pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut sejalan dengan jurnal Apriade Pane bahwa pendidik merupakan kunci utama dalam menjalankan proses pembelajaran strategi maupun metode pembelajaran akan terlaksana dengan baik tergantung guru yang mengajar.³⁹ Pembelajaran di MTs Manahijul Huda ini melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan guru

³⁷ H.M.Jufri Dolong, "Tekhnik analisis dalam Komponen Pembelajaran", 295.

³⁸ Muhammad Darwis Pasopang, "Belajar dan Pembelajaran", 340.

³⁹ Apriade Pane, "belajar dan pembelajaran", *jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 3, no. 2 (2017) : 340, diakses pada 20 Mei, 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>

secara langsung mengajar materi dan mengarahkan peserta didiknya.⁴⁰ Menurut hasil penelitian bahwa terdapat guru yang mengarahkan peserta didiknya dalam belajar dan menjalankan tugasnya dengan baik.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang menerima pengetahuan atau yang melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung tanpa adanya peserta didik juga tidak akan berjalan karena peserta didik ini merupakan salah satu kunci utama dalam proses pembelajaran dan menentukan interaksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Annisa dalam jurnalnya bahwa ketika belajar membutuhkan beberapa komponen salah satunya seperti pendidik dan peserta didik yang mana keduanya butuh interaksi untuk terciptanya kegiatan belajar mengajar, peserta didik tugasnya menerima pengetahuan dan mencari pengalaman, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru namun siswa juga diberikan waktu untuk berperan aktif.⁴¹ Berkenaan dengan hal tersebut menurut peneliti bahwa madrasah Manahijul Huda sudah memenuhi komponen pembelajaran yang ada.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen utama atau mendasar dari

⁴⁰ Observasi penulis, 30 November, 2020.

⁴¹ Annisa Nidaur Rohmah, “belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar)”, *jurnal stitaf*, 9, no. 2 (2017) : 198, diakses pada 20 Mei, 2021, <https://journal.stitaf.ac.id>

sebuah pembelajaran yaitu tujuan standar kompetensi yang harus dicapai. Ketika pembelajaran tidak memiliki tujuan maka akan terjadi kesalahan dan salah sasaran karena tidak memiliki tujuan apa yang akan dicapai. Sehubungan dengan hal itu Aprida Pane juga menjelaskan bahwa apabila tujuan pembelajaran tersebut telah dirumuskan maka seluruh kegiatan guru dan siswa diarahkan pada tujuan yang diharapkan.⁴² Dari uraian di atas perlu adanya tujuan pendidikan untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai dalam program pendidikan seperti tujuan dari MTs Manahijul Huda yang diharapkan memiliki siswa yang unggul dan berprestasi. Jadi, MTs Manahijul Huda sudah merancang tujuan sedemikian rupa untuk mencapai titik yang diharapkan terlaksana.

- d. Bahan atau Materi Pembelajaran
Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan pendidik untuk bahan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁴³ Bahan ajar diperlukan dalam proses pembelajaran untuk persiapan materi yang akan dibahas. Pembelajaran ketika tidak memiliki bahan ajar maka tidak dapat berjalan karena tidak memiliki acuan untuk mendapatkan materi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh M Jufri Dolong dalam jurnalnya bahwa bahan ajar

⁴² Aprida Pane, "belajar dan pembelajara", *jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 3, no. 2 (2017), diakses pada 20 Mei 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>

⁴³ Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru*, 173-174.

sangatlah penting dan membantu guru dalam kegiatan pembelajaran karena harus memiliki informasi pendukung.⁴⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa di MTs Manahijul Huda ini menggunakan bahan ajar berupa buku paket, LKS, maupun dari internet yang dibentuk menjadi power point yang di tayangkan pada layar proyektor, jadi sudah memenuhi salah satu komponen pembelajaran yaitu menggunakan bahan ajar.

e. Metode dan Media

Metode merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi saat belajar dikelas. Sedangkan media merupakan sesuatu yang berhubungan dengan metode karena media merupakan alat bantu untuk melakukan metode tersebut.⁴⁵ Dalam proses pembelajaran peneliti mengawasi langsung kegiatan di dalam kelas dan cara mengajar guru sudah sesuai konsep yaitu menggunakan metode dan media, metode yang digunakan beragam dan media menggunakan LCD proyektor dan laptop untuk mempermudah belajar.⁴⁶ Hal tersebut sejalan dengan Metode dan media berkesinambungan karena keduanya dibutuhkan dalam belajar mengajar. Ketika mengajar tidak menggunakan metode maka dalam menyampaikan

⁴⁴ H. M. Jufri Dolong, “teknik analisis dalam komponen pembelajaran”, *jurnal inspiratif pendidikan*, 5, no. 2 (2016), :295, diakses pada 20 Mei, 2021, <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

⁴⁵ Jejen Mustafa, *manajemen pendidikan*, 142.

⁴⁶ Observasi penulis, 1 Desember, 2020 wawancara transkrip 1

materi tidak maksimal dan media adalah alat pendukungnya.

f. Evaluasi

evaluasi hasil belajar merupakan kumpulan seluruh data, informasi dan pengolahan, penafsiran selama proses belajar mengajar dilakukan guna mempertimbangkan keputusan hasil yang telah dicapai peserta didik dalam mencapai tujuan.⁴⁷ Dalam mengevaluasi menurut wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak ibu syifa'ur Rohmah bahwa setelah pembelajaran selesai guru melakukan evaluasi dengan cara mengevaluasi melalui beberapa tugas ataupun soal untuk mengetahui seberapa tingkat kompetensi siswa yang tercapai. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Tatang Hidayat dalam jurnalnya bahwa tujuan dari evaluasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa keefektifan dan keefesien pembelajaran yang berlangsung baik mencakup tujuan, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun penilaian itu sendiri.⁴⁸ Hasil dari penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa guru di MTs Manahijul Huda mampu mengevaluasi siswanya dengan baik dan sudah memenuhi salah satu komponen pembelajaran berupa evaluasi.

3) Karakteristik Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

⁴⁷ Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*, 159.

⁴⁸ Tatang Hidayat, "konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah", *jurnal pendidikan islam*, 10, no. 1 (2019): 165, diakses pada 20 Mei 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id>

Karakteristik HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang diungkapkan oleh Resnick yaitu bersifat kompleks, *multiple solution* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha).⁴⁹ Indonesia menggunakan pembelajaran berorientasi HOTS mulai diterapkan pada kurikulum 2013, dalam pembelajaran berfikir tingkat tinggi siswa harus dilatih sehingga mampu menguasai dengan baik dan maksimal.

Adapun karakteristik yang lainnya seperti berikut : (1) mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan, (2) berbasis permasalahan kontekstual, (3) stimulus menarik, (4) tidak rutin.⁵⁰ Dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) harus memenuhi beberapa karakteristik seperti di atas bahwa pembelajaran ini siswa harus dilatih agar bisa memenuhi kriteria berfikir tingkat tinggi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Sri Wahyuningsih dalam jurnalnya bahwa Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis ada yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yaitu menentukan tujuan dari pembelajaran, mengajar melalui inquiry, berlatih (praktik), meriview, meningkatkan pemahaman dengan cara feedback atau umpan balik dan penilaian

⁴⁹ Agus Budiman, Jailani, "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika", 141.

⁵⁰ Pipit Puji Astutik, "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Higher Order Thinking Skill (HOTS)".

pembelajaran.⁵¹ Siswa yang mampu berfikir tingkat tinggi akan mendapatkan pengetahuan yang luas dan mampu menganalisis informasi maupun persoalan yang ada dan mampu meningkatkan daya fikir mereka. Karakteristik pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) juga disebutkan oleh Siti Awaliyah dalam jurnalnya bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) memiliki tiga level kognitif yaitu analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, makna dari analisis tersebut dalam pembelajaran adalah siswa harus mampu berfikir secara kritis dan kreatif maupun bernalar dengan baik dalam mengambil sikap dan memecahkan masalah, kemudian mengevaluasi disini bahwa siswa harus mampu mengambil keputusan sendiri, memilih dan mengevaluasi, yang terakhir yaitu mengkreasi yaitu mengembangkan informasi yang ada dengan menambahkan informasi baru.⁵² Berkenaan hal tersebut berdasarkan wawancara oleh penulis dengan waka kurikulum Ibu Izzun Himmah bahwa dalam membiasakan siswa berfikir tingkat tinggi yaitu dengan cara siswa dihadapkan dengan soal-soal yang memiliki penalaran tinggi, dan dilatih mengerjakan soal tipe HOTS, membiasakan mengambil keputusan ketika

⁵¹ Sri Wahyuningsih, Rini Dwi Susanti. "meningkatkan kemampuan bahasa Inggris calon guru Madrasah Ibtidaiyah di era revolusi industri 4.0 melalui *project-based learning*", *jurnal elementary*, 8, no. 1, 2020, diakses pada 19 Maret, 2021, <http://journal.iainkudus.ac.id>

⁵² Siti Awaliyah, "penyusunan soal HOTS bagi guru PPKN dan IPS sekolah menengah pertama", *jurnal praksis dan dedikasi sosial*, 1, no. 1, 2018, diakses pada 7 Mei 2021, <http://journal2.um.ac.id>

ada masalah⁵³ dari beberapa karakteristik diatas bahwa Ketika siswa sudah terbiasa maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ini memiliki karakteristik yang mendasar yaitu berfikir kritis dan kreatif, karena hal tersebut mampu menjadikan siswa lebih unggul dalam menemukan hal baru dan dapat memecahkan masalah dengan keputusan yang baik dan bermanfaat bagi sekitar.

Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di MTs Manahijul Huda dalam penerapannya belum bisa dikatakan maksimal karena dalam penerapannya siswa belum sepenuhnya dapat berfikir kritis. Dalam pembelajaran di kelas siswa masih pada tahap mengingat dengan cara mengingat materi sebelumnya yang telah dibahas.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa Berfikir tingkat tinggi yaitu meminimalkan ingatan dan pengetahuan, jika dikaitkan dengan karakteristik diatas dari hasil penelitian madrasah belum mencapai ketinggian HOTS akan tetapi masih dalam proses membiasakan agar bisa mencapai tingkatan HOTS, disini dapat dilihat dari cara guru dalam menjelaskan materi masih secara luas dan siswa banyak menghafal daripada menalar, jadi untuk penerapan berfikir tinggi ini belum dikatakan maksimal dan masih dalam proses pembiasaan berupa soal-soal penalaran tinggi.

⁵³ Izzun Himmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

⁵⁴ Obsevasi oleh penulis, 30 November, 2020

4) Tujuan Pembelajaran HOTS

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) memiliki tujuan utama yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan peserta didik agar mencapai pada level berfikir lebih tinggi, terutama kemampuan berfikir secara kritis dalam menerima segala informasi maupun materi, berfikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan bekal materi yang dimiliki serta dapat membuat keputusan dalam situasi yang kompleks sesuai dengan ilmu pengetahuan dan didasari oleh beberapa pendapat para ahli ilmu.⁵⁵ Dengan adanya strategi ini Penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) membantu peserta didik menghadapi perkembangan zaman yang disebut dengan era pendidikan abad 21 yang mana meminta sumber daya yang berkualitas dari lembaga yang profesional. Hal ini juga dijelaskan oleh Rafiq Badjeber dalam jurnalnya bahwa dengan diterapkannya berfikir tingkat tinggi siswa mampu meningkatkan kemampuan berfikirnya diharapkan siswa mampu menjadi manusia yang berkualitas yaitu mampu bersaing dan berkembang dalam menghadapi tantangan global saat ini.⁵⁶ Pemerintah menerapkan metode HOTS ini untuk membekali para siswa di masa depan menghadapi perkembangan

⁵⁵ Husna nur dinni, "HOTS (Higher Order Thinking Skill) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika", (prosiding seminar nasional matematika UNNES, 2018).

⁵⁶ Rafiq Badjeber, Jayanti Putri Purwaningrum, "pengembangan *Higher Order Thinking Skill* dalam pembelajaran matematika di SMP" *jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 1, no. 1, 2018, diakses pada 7 Mei 2021, <https://unisa-palu.e-journal.id>

zaman dan teknologi yang semakin canggih, siswa yang mampu berfikir kritis diharapkan mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara bijak. Berkenaan hal tersebut seperti yang telah disampaikan ibu Izzun bahwa: dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis HOTS ini diharapkan siswa mampu menganalisis suatu masalah dan memberikan solusi sesuai bidangnya dan untuk bekal siswa ketika bersaing di dunia luar yang semakin berkembang dan ketat persaingannya.⁵⁷

Dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) MTs Manahijul Huda berharap peserta didik mampu lebih aktif dan kreatif sehingga dapat mencapai pembelajaran berfikir tingkat tinggi, setelah diterapkan pembelajaran berbasis HOTS ini siswa lebih berfikir dalam bertindak, dan berhati-hati dalam bersikap, aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapat di depan kelas walaupun belum semua siswa namun sudah berusaha dalam menerapkan. Hasil penelitian dilapangan oleh peneliti bahwa di MTs Manahijul Huda belum semua mampu berfikir tingkat tinggi dan masih dikatakan belum maksimal karena belum seluruh siswa mampu memenuhi syarat tersebut.

2. Indikator Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Manahijul Huda Ngagel.

Indikator HOTS (*Higher Order Tinking Skill*) bagi guru terbagi menjadi lima: Guru harus mampu

⁵⁷ Izzun Himmah, wawancara pada 1 Desember, 2020, wawancara 2 transkrip.

Memberikan ulasan atau penjelasan secara sederhana, mampu membangun diri dalam ketrampilan dasar, mampu Menyimpulkan materi yang dibahas, mampu menjelaskan lebih lanjut tentang pembahasan materi, mampu mengatur strategi dan taktik.⁵⁸

Dalam menerapkan pembelajaran tentu memiliki indikator yang harus dicapai. Guru adalah seseorang yang akan mengendalikan proses pembelajaran, untuk penerapan pembelajaran ini guru harus memenuhi indikator seperti diatas. Indikator tersebut akan menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai. HOTS merupakan pembelajaran yang siswanya harus aktif dalam berfikir kritis, namun implementasi HOTS perlu pembiasaan dulu kepada peserta didik maupun guru agar bisa mengikuti dengan baik. hal tersebut juga dijelaskan oleh Krathwohl dalam jurnalnya bahwa indikator mengukur berfikir tingkat tinggi meliputi: analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dari ketiga indikator tersebut yang pertama analisis yaitu siswa harus mampu menganalisis masalah apa yang sedang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikan dengan baik dan benar, setelah masalah di analisis siswa mengevaluasi hasil analisis tersebut apakah sudah benar untuk mengatasi masalah yang terjadi dan yang terakhir yaitu mengkreasi yang mana hasil dari analisis dan sudah dievaluasi maka siswa melakukan tindakan dari apa yang telah di rancang tersebut untuk memberikan solusi.⁵⁹ Hasil penelitian menurut peneliti bahwa Penerapan pembelajaran HOTS di MTs Manahijul Huda guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator yang pertama yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa secara sederhana namun mampu dipahami siswa, guru menjelaskan materi siswa mengamati guru. Untuk indikator yang kedua membangun diri dalam

⁵⁸ Ahmad Fanani, Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar kelas V", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, no. 1 (2018): 3, diakses pada 6 Oktober, 2020, <http://journal.unj.ac.id>

⁵⁹ Subadar, "penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)", *jurnal pedagogik*, 4, no. 1 (2017): 86, diakses pada 27 April, 2021, <https://ejournal.unuja.ac.id>

ketrampilan dasar menurut observasi penulis belum begitu terlihat karena dalam proses pembelajaran hanya melakukan tugas mengajar dan belum memiliki ketrampilan dasar. Indikator yang ketiga yaitu menyimpulkan materi, di MTs Manahijul Huda dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas setelah pembelajaran selesai pasti guru menyimpulkan materi yang telah dijelaskan, guru menyimpulkan materi dengan bahasa yang jelas dan sederhana dalam menyampaikan, ketika guru selesai menyimpulkan kemudian mengajar siswa menyimpulkan materi sesuai pemahaman mereka. Dalam poin indikator yang ke empat yaitu menjelaskan lebih lanjut menurut observasi penulis guru sudah memenuhi indikator tersebut karena guru mempunyai materi bukan dari satu sumber saja akan tetapi mereka memiliki pegangan materi dari sumber lain. Guru dalam menjelaskan materi mereka tidak hanya ceramah saja akan tetapi menyampaikan juga dari power point ataupun berupa video yang nantinya materi akan mudah diterima dan untuk materi akidah sendiri materi dikaitkan dengan cerita dan itu merupakan salah satu cara guru agar siswa tidak bosan dan indikator tersebut menurut penulis sudah memenuhi. Indikator HOTS yang terakhir yaitu mengatur strategi dan taktik menurut observasi penulis bahwa dalam proses pembelajaran dikelas setiap guru memiliki strategi berbeda namun mereka mampu mengaplikasikan dengan kemampuan masing-masing, jadi sudah memenuhi indikator tersebut. Secara keseluruhan guru telah memenuhi indikator HOTS hanya saja kurang dalam mengembangkan ketrampilan dasar.⁶⁰ Berkenaan dengan hal tersebut indikator HOTS juga dijelaskan oleh ennis dalam jurnalnya bahwa indikator mencapai HOTS antara lain memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya, menentukan kesimpulan, menilai dan mendeskripsikan.⁶¹ Jadi kesimpulan dari beberapa indikator diatas bahwa hasil

⁶⁰ Obsevasi penulis, 30 November, 2020.

⁶¹ Maharani Yuniar dkk, “ analisis HOTS pada soal obyektif tes mata pelajaran IPS kelas V SD negeri Ciamis” *jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar 2*, no. 2 (2015), diakses pada 7 Mei, 2020, <http://ejournal.upi.edu.ac.id>.

dari penelitian dilapangan sudah memenuhi syarat sesuai indikator yang telah disebutkan.

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) bisa dikatakan berhasil apabila siswa juga telah mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan baik sesuai indikator yaitu: Siswa harus mampu membedakan gagasan atau ide secara jelas, siswa Bisa berargumen dengan jelas ketika pembelajaran berlangsung, siswa mampu Memecahkan masalah dan bisa berhipotesis dan memahami hal kompleks agar menjadi lebih jelas, siswa bisa bernalar dengan baik.⁶²

Berdasarkan penjelasan diatas dari hasil penelitian untuk membedakan gagasan atau ide namun secara pratiknya dilapangan siswa belum mampu mbedakannya, siswa hanya memberikan gagasan seputar materi namun belum ada ide yang muncul jadi belum bisa dikatakan berhasil, namun dalam proses belajar dikelas siswa mampu berargumen mengenai materi setelah guru menjelaskan dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikannya dengan baik, guru mengajak siswanya untuk aktif saling berargumen agar peserta didik mampu menyampaikan apa yang ada di fikiran mereka tentang materi tersebut dan di lanjut tanya jawab jika dikaitkan dengan indikator HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) maka dikatakan berhasil. Guru memberikan tugas kepada siswanya baik individu maupun kelompok, untuk yang tugas kelompok guru memberikan tugas berupa suatu masalah yang harus dipecahkan bersama namun untuk presentasi guru menunjuk satu persatu untuk maju kedepan kelas dan menjelaskan hasil tuganya, jadi guru mengetahui seberapa paham siswa tersebut. Dalam kerja kelompok tidak ada yang hanya ikut saja tanpa berfikir semua diajak untuk berfikir memecahkan masalah tersebut, maka indikator tersebut menurut observasi penulis tercapai. Indikator yang terakhir yaitu siswa dituntut untuk bernalar yang artinya berfikir secara logis dan rasional tentang apa

⁶² Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", *Jurnal Inventa*, 3, no. 1 (2019): 7, diakses pada 6 Oktober, 2020, <http://jurnal.unipasby.ac.id>

yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Jadi seorang siswa harus mampu berfikir logis karena hal tersebut sangat berpengaruh pada kepribadian dan pola pikirnya. Menurut observasi penulis siswa belum begitu terlihat bisa bernalar dan berfikir logis karena masih diarahkan oleh guru.⁶³ Untuk indikator diatas jika dikaitkan dengan hasil dilapangan menurut peneliti siswa hanya mampu berargumen dengan baik ketika pembelajaran dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, untuk indikator yang lain belum begitu terlihat dan masih proses pembiasaan.

Indikator pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terdapat sebelas indikator diantaranya yaitu: Memfokuskan pada pertanyaan yaitu peserta didik mampu menemukan masalah utama, menganalisis argument yaitu peserta didik menyimpulkan argumen dan memberikan alasan yang mendukung, mempertimbangkan yang dapat dipercaya yaitu peserta didik mempertimbangkan kebenarannya dan memberikan alasannya, mempertimbangkan laporan observasi yaitu peserta didik dapat percaya atau tidaknya dengan observasi tersebut dan memberikan alasannya, membandingkan kesimpulan: peserta didik dapat membandingkan kesimpulan yang benar dan logis, menentukan kesimpulan yaitu peserta didik mampu menyimpulkan dengan benar, menilai yaitu peserta didik mampu memberikan solusi dan memberikan alasannya, mendeskripsikan yaitu peserta didik mampu mendeskripsikan dengan baik.⁶⁴ Indikator diatas dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk mengetahui seberapa tercapainya peserta didik dalam mendalaminya.

Dalam penerapannya dilapangan menurut observasi oleh penulis bahwa pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) guru telah memfokuskan

⁶³ Observasi oleh penulis, 1 Desember 2020

⁶⁴ Merta Dewa Kusuma, "Pengembangan Perangkat Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Dalam Pembelajaran Fisika Siswa SMA Pada Materi Fluida Statis", (tesis Universitas Lampung, 2017), diakses pada 6 Oktober, 2020, <http://digilib.unila.ac.id>

pertanyaan dan peserta didik mampu menjawab dengan baik dan bisa berargumen ketika guru selesai menjelaskan materi, akan tetapi siswa belum mampu mempertimbangkan kebenaran dan kesalahan yang ada mereka hanya menerima dan menanggapinya saja, dan setelah selesai materi guru memberikan tugas kemduain peserta didik mengerjakan dan memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru lalu di presentasikan depan kelas dan di deskripsikan satu persatu solusi atau jawaban dari tugas tersebut secara bergantian karena dalam pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ini siswa diajak berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis, untuk memenuhi indikator tersebut siswa harus aktif dan percaya diri untuk berargumen didepan kelas maupun menanggapi materi ketika dalam proses pembelajaran.⁶⁵ Untuk indikator pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) diatas menurut observasi oleh penulis siswa dan guru sudah memenuhi namun hanya beberapa yang belum maksimal diterapkan karena memang di MTs Manahijul Huda ini belum semuanya maksimal baru proses pembiasaan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Manahijul Huda.

a. Faktor Pendukung

1. Kepala Sekolah sangat mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah termasuk program penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Seperti yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah bahwa pembelajaran di abad-21 harus dipersiapkan terlebih dahulu agar guru sudah terbiasa menggunakan teknologi dan mengoperasikan computer ataupun yang lainnya. Salah satu program untuk menghadapi pendidikan era abad-21 ini MTs Manahijul Huda menerapkan pembelajaran berbasis HOTS ini agar kedepannya

⁶⁵ Observasi oleh penulis, 1 Desember 2020

pembelajaran akan semakin lebih berkembang dan siswa mampu menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya.

2. Media belajar ataupun sarana prasarana sekolah, dalam pembelajaran di kelas guru di Madrasah Manahijul Huda tidak hanya menggunakan media buku saja akan tetapi dibantu oleh LCD proyektor untuk membantu pembelajaran menjadi lebih faham dan menyenangkan. Dengan adanya dukungan media siswa lebih semangat dalam belajar dan tidak bosan.
3. Guru yang professional, latar belakang guru di MTs Manahijul Huda sebelum masuk mengajar di Madrasah ini tentu sudah diseleksi dengan ketat dan tentunya dipilih sesuai kompetensi yang dimiliki, jadi mereka mengajar sesuai dibidangnya masing-masing. Guru dituntut mampu mendampingi siswa dengan kreatif dan mampu menjadikan siswanya aktif dan berkualitas, karena guru yang berkualitas akan mendukung siswanya menjadi unggul dalam hal akademik maupun non akademik. Jadi, guru di Madrasah ini professional sesuai bidang masing-masing.
4. Siswa yang kemampuannya baik, dalam pembelajaran di MTs Manahijul Huda dikelas selain guru menjelaskan materi guru juga membuat kelompok-kelompok dikelas gunanya yaitu pembelajaran dengan teman sebaya, guru menunjuk siswa yang kemampuannya baik untuk menjadi ketua kelompok untuk mengajari temannya agar memahami materi, karena ketika diadakan pembelajaran teman sebaya siswa juga senang dan itu sangat mendukung dalam belajar dikelas.
5. Motivasi guru, setiap pembelajaran dikelas guru di MTs Manahijul Huda selalu menanamkan mindset kepada siswanya rajin membaca Karena menurut salah satu guru ketika observasi bahwa selain menambah wawasan membaca juga akan menumbuhkan pola pikir siswa menjadi kritis.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya pemahaman guru maupun siswa mengenai pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) secara maksimal.

Penerapan pembelajaran HOTS harus memahami bagaimana konsepnya terlebih dahulu baru mengaplikasikannya dalam pembelajaran, ketika guru belum maksimal memahami maka akan kesulitan kedepannya dalam mengajar dan tentunya siswa juga akan sulit untuk memahami. Guru di MTs ini belum seluruhnya mampu memahami HOTS karena memang butuh waktu panjang untuk mengerti bagaimana cara menerapkannya dengan baik.

2. Redaksi bahasa soal kurang memfasilitasi siswa dalam berfikir tingkat tinggi

Soal yang digunakan belum sepenuhnya menggunakan level HOTS karena masih banyak soal yang belum memenuhi standar berfikir tingkat tinggi. Sehingga MTs ini perlu meningkatkan kualitas soal yang memenuhi kriteria tersebut.

3. Guru kurang memahami karakteristik siswanya.

sehingga tidak mudah dalam menerapkan pembelajaran HOTS ini kepada siswa yang pemahamannya rendah. Sebagai guru harus melihat atau memahami karakteristik dari siswa agar mudah dalam menerapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Siswa di MTs ini memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan tidak semuanya mampu merespon dengan cepat sehingga perlu pemahaman karakter siswa terlebih dahulu agar tidak tertinggal dengan siswa lainnya.⁶⁶ Guru di MTs Manahijul Huda belum memahami karakteristik siswanya secara keseluruhan.

⁶⁶ Observasi oleh penulis, 1 Desember 2020.